

BAB IV

PERAN GURU DALAM SOSIALISASI NILAI DAN NORMA SOSIAL DI SMA NEGERI 107 JAKARTA TIMUR

A. Guru Sebagai Agen Sosialisasi Nilai dan Norma Sosial

Guru merupakan seorang pendidik yang profesional yang memiliki tugas untuk mengajar dan mengevaluasi siswa pada jenjang pendidikan. Seperti terdapat dalam Undang-Undang No. 14 tahun 2005 Pasal 1 bahwa, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasikan peserta didik pada jalur pendidikan formal, pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah.¹ Guru adalah orang tua siswa di sekolah karena itu perlu adanya sikap berdialog guru dengan siswa tentang berbagai hal tentang masalah belajar sehingga keberhasilan dalam belajar tercapai.

Dalam kelas gurulah merupakan kekuatan utama yang menentukan nilai dan norma-norma di dalam kelas, dan guru yang menentukan apa yang harus dilakukan oleh murid agar ia belajar. Guru juga berperan penting dalam kelakuan siswa sehari-harinya, tentang berpakaian, cara bergaul, dan hal-hal yang terkait dengan moral.

Menurut Mujtahid tugas guru di adalah membangkitkan motivasi siswa sehingga ia mau belajar. Landasan konseptual di atas ada beberapa strategi yang dilakukan guru untuk menumbuhkan motivasi guru antara lain menjelaskan tujuan

¹ *Undang-undang nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen* (Jakarta : CV. Navindo Pustaka Mandiri,2006), hal 6

belajar, memberikan hadiah untuk siswa yang berprestasi, mendorong usaha persaingan diantara siswanya untuk meningkatkan prestasi belajarnya, memberikan pujian yang pantasnya bagi siswa yang berprestasi, memberikan hukuman yang bersifat mendidik, memberikan kebiasaan belajar yang baik, membantu kesulitan belajar siswa secara individual dan kelompok, menggunakan metode yang bervariasi, menggunakan media yang baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran²

Pada umumnya nilai-nilai yang dianut sekolah sejalan dengan yang berlaku dalam masyarakat sekitar. Di sekolah anak tidak hanya mempelajari pengetahuan dan keterampilan, melainkan juga sikap, nilai dan norma. Sebagian besar sikap dan nilai-nilai itu dipelajari secara informal melalui situasi formal di kelas dan di sekolah. Anak-anak dikirimkan ke sekolah dengan tujuan agar mereka dididik menjadi manusia sesuai dengan cita-cita masyarakat.

Dalam pembelajaran guru harus dapat memberikan pelajaran dengan baik dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Dengan suasana belajar yang menyenangkan siswa akan lebih mudah untuk menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru. Kewajiban utama pendidik dan tenaga pendidik mencakup tiga macam yaitu (1) menciptakan suasana pendidik yang secara profesional untuk meningkatkan pendidikan, (2) mempunyai komitmen secara professional untuk meningkatkan mutu

²Sudarwan Danim dan Dr. H. Khairil, *Profesi Kependidikan* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2011), hal 68

pendidikan, serta (3) memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.³

Sosialisasi akan terus berlanjut ke tahap-tahap selanjutnya. Setelah anak mengalami sosialisasi di dalam keluarga, anak juga akan mengalami proses sosialisasi di sekolah. Pada tahap ini anak akan berinteraksi lebih luas dari sebelumnya baik dengan teman-teman yang ada di sekolah, guru dan warga sekolah lainnya. Di sekolah anak mendapatkan sosialisasi yang lebih luas baik nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Melalui pembelajaran di sekolah anak mendapatkan nilai-nilai yang dibutuhkan dalam proses pembentukan karakter mereka. Hal ini karena anak belum memiliki diri seperti orang dewasa sehingga perlu adanya sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat.

Di sekolah anak diajarkan nilai-nilai yang ada di sekolah dan berbagai peran-peran serta nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat. Anak diajarkan berinteraksi dengan lingkungan masyarakat. Selain itu, anak mulai mengerti peran dirinya dan peran orang lain yang ada di sekitarnya.

Guru di dalam lembaga pendidikan formal adalah orang yang dewasa yang mendapat kepercayaan dari pemerintah untuk menjalankan tugas-tugasnya sebagaimana mestinya. Guru sebagai pelaksana langsung dalam proses pendidikan mempunyai peranan yang amat penting terutama dalam mensosialisasikan nilai dan norma di sekolah. Tugas guru dalam proses belajar mengajar adalah menanamkan

³ Suharjo, *Mengenal Sekolah Dasar Teori dan Praktek*, (Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional, 2006), hal 55

nilai sosial, nilai moral dan nilai agama, serta memberi dorongan kepada anak, untuk bekerja bersama-sama menyelidiki dan mengamati sendiri, berfikir, dan menarik kesimpulan sendiri, membangun dan menghiasi sendiri, sesuai minat yang ada pada dirinya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu M sebagai Guru Bimbingan Konseling menyatakan bahwa:

“Di sekolah SMA Negeri 107 ini ada beberapa nilai-nilai yang diterapkan sesuai dengan nilai-nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa sesuai dengan pusat kurikulum antara lain adalah nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat dan komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.”⁴

Guru sebagai agen sosialisasi menanamkan nilai disiplin kepada seluruh siswa di sekolah. Disiplin adalah sikap sebagai cermin dan ketaatan, kepatuhan, ketertiban dan keteraturan perilaku seseorang terhadap norma dan aturan yang berlaku.⁵ Agar si anak mentaati kaidah peraturan, ia harus merasakan adanya sesuatu yang berharga dan patut dihormati, yaitu otoritas moral dengan mana kaidah itu ditanamkan. Karena hanya melalui gurulah si anak dapat memahami peraturan dan hanya guru jugalah yang menyampaikannya kepada anak. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu A guru Sosiologi menyatakan bahwa:

“Contoh yang biasanya dilakukan guru-guru di sekolah ini agar siswa menaati peraturan yaitu guru datang tepat waktu atau lebih awal dan secara otomatis murid-murid pun dibiasakan datang tidak telat, dan guru-guru disini pun bahkan kepala sekolah setiap paginya sudah ada di gerbang pintu sekolah sekitar pukul 06.00 dan murid-murid pun selalu bersalaman kepada guru-guru tersebut sebelum masuk ke dalam kelasnya”⁶

⁴ Wawancara dengan Ibu M (Guru Bimbingan Konseling Kelas XI), tanggal 9 Mei 2011

⁵ Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan* (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2011), hal 69

⁶ Wawancara dengan Ibu A (Guru Sosiologi Kelas XII), tanggal 6 Mei 2011

Berdasarkan informasi di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa di SMA Negeri 107 Jakarta ini sudah menerapkan nilai-nilai disiplin yaitu datang dengan tepat waktu yang telah ditetapkan oleh sekolah. Secara tidak langsung dapat menanamkan nilai dan norma di sekolah agar murid juga dapat menghargai dan mempergunakan waktu yang mereka miliki. Karena bila guru mengawasi disiplin siswa maka proses pembelajaran di sekolah akan berjalan dengan baik.

Guru SMA Negeri 107 menerapkan pemberian sanksi atau hukuman terhadap siswa yang melanggar norma-norma yang ada di sekolah. Hukuman/sanksi merupakan reaksi pendidik dari perbuatan anak didiknya juga memotivasi siswa agar selalu giat belajar dan mematuhi tata tertib sekolah. Hukuman/sanksi di jatuhkan kepada siswa yang melanggar disiplin atau siswa yang melakukan kesalahan.

Berdasarkan Hasil Wawancara dengan Bapak HP selaku guru matematika dan sebagai Wakil Kepala Sekolah mengatakan bahwa :

“Saya memberikan hukuman push up dan lari, ibarat itu anak olahragalah, jadi tubuhnya sehat, walaupun itu anak ngedumel, karena saya hukum. Biasanya saya hukum apabila tidak mengerjakan PR dan cabut pada jam pelajaran saya. Karena jika didiamkan saja tidak mengerjakan PR maka murid itu akan tambah tambah malas dan tidak berubah⁷ ”

Berdasarkan kutipan wawancara di atas pemberian hukuman atau sanksi yang dilakukan oleh guru Bapak HP selaku guru matematika di SMA Negeri Negeri 107 sebagai sarana kontrol sosial yang utama, hukuman diberikan oleh siswa yang terbukti melanggar atau menyimpang keharusan norma sosial, dengan tujuan agar

⁷ Wawancara dengan Bapak HP (Guru Matematika dan Wakil Kepala Sekolah), tanggal 6 Mei 2010.

siswa kelak tidak lagi melakukan pelanggaran dan penyimpangan terhadap norma tersebut. Pemberian hukuman dan sanksi yang diberikan oleh guru kepada siswa untuk mengawasi perilaku siswa agar sesuai dengan norma atau peraturan sekolah.

Selain itu guru berwenang memberikan tindakan hukuman di sekolah karena guru merupakan orang tua kedua bagi siswa saat mereka berada dalam lingkungan sekolah..

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak HP mengatakan bahwa :

“Pemberian sanksi dan hukuman ini dilakukan bertujuan untuk merubah siswa agar tidak melanggar norma-norma yang ada di sekolah, supaya sadar dan jera akan perbuatannya, serta supaya siswa bisa menghargai seorang guru”⁸

Berdasarkan hasil wawancara di atas dengan kata lain hukuman atau sanksi berperan untuk mengajarkan apa yang tidak boleh dilakukan dan apa yang semestinya dilakukan. Supaya siswa menyadari kesalahannya melanggar tata tertib sekolah, hendaknya pendidik menekankan kepada siswa tersebut, bahwa tata tertib itu berlaku untuk semua demi kepentingan bersama.

B. Pola Interaksi Guru dan Siswa

Guru sebagai tenaga profesional di bidang pendidikan, di samping harus memahami suatu hal yang bersifat filosofis dan konseptual, juga harus mengetahui hal-hal yang bersifat teknis. Hal-hal teknis ini terutama pada kegiatan interaksi belajar mengajar di dalam kelas. Dalam proses pembelajaran sering kita jumpai kegagalan, hal ini biasanya dikarenakan lemahnya sistem komunikasi atau interaksi

⁸ Wawancara dengan Bapak HP (Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan), tanggal 6 Mei 2011

dalam kegiatan belajar mengajar serta kurang mampunya guru menjalin kerja sama dengan siswanya ketika proses belajar mengajar berlangsung.

Keterampilan seorang guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi pada saat proses belajar yang baik sangat penting untuk memudahkan penyampaian materi pada siswa. Komunikasi dan interaksi yang terjalin haruslah timbal balik diantara guru dan siswa agar dalam menyampaikan informasi tidak salah. Proses pembelajaran merupakan hal yang kompleks, karenanya peran seorang guru dalam proses pembelajaran sangat besar. Dalam proses pembelajaran guru memiliki peran yang sangat penting. Berhasil atau tidaknya proses pembelajaran akan sangat tergantung pada keberhasilan guru tersebut dalam mengemas pembelajaran.

Peranan guru dalam proses pembelajaran belum dapat digantikan oleh mesin, radio, tape recorder ataupun oleh komputer yang paling modern sekalipun. Masih terlalu banyak unsur-unsur manusiawi seperti sikap, sistem, nilai, perasaan, motivasi, kebiasaan dan lain-lain yang diharapkan merupakan hasil dari proses pengajaran, tidak dapat dicapai melalui alat-alat tersebut. Di sinilah kelebihan manusia dalam hal ini guru dari alat-alat atau teknologi yang diciptakan manusia untuk membantu dan mempermudah kehidupannya. Oleh karena itu, peranan guru dalam pembelajaran tidak dapat tergantikan. Upaya guru dalam mengefektifkan pembelajaran dapat terlihat dari bagaimana ia akan berusaha menciptakan suasana yang nyaman dan menyenangkan bagi siswa.

Banyak pola yang digunakan oleh guru SMA Negeri 107 Jakarta saat berinteraksi dan berkomunikasi dengan siswa baik di kelas maupun di luar kelas agar

siswa bisa menerima keberadaan guru tersebut. Kekreatifitasan guru sangat berperan penting untuk membuat komunikasi dan proses penanaman nilai menjadi menarik dan mudah dipahami oleh siswa.

Guru-guru di SMA Negeri 107 Jakarta tidak menjaga jarak dengan siswa, mereka cenderung lebih bersifat terbuka kepada siswa sehingga siswa merasa aman dan nyaman berada di dekat gurunya. Berikut ini hasil wawancara dengan Bu M

“Saya selaku guru sering melakukan pendekatan kepada siswa agar siswa pun merasa nyaman berada di sekolah, dan juga saya biasanya selalu melakukan observasi harian atau pengamatan harian di setiap kelas, agar terbina baik kedekatan antara guru dengan siswa sehingga siswa pun merasa diperhatikan”⁹

Terjalannya interaksi dan berkomunikasi yang baik antara guru dengan siswa memberikan banyak kesempatan untuk kedua belah pihak saling mengenal. Sehingga guru mudah menanamkan nilai-nilai yang diperoleh melalui bidang studi maupun nilai-nilai umum yang melekat di dalam masyarakat kepada siswa sebagai generasi penerus bangsa. Memberikan pembelajaran nilai dan norma sosial di dalam kelas bukan merupakan hal yang mudah. Terkadang ketika di kelas, perilaku siswa dan siswi tidak sesuai dengan nilai dan norma di kelas. Seperti contohnya saat pembelajaran di kelas Bu Y menyatakan bahwa :

“Saya selaku guru bidang studi sosiologi dan sejarah selalu mengabsen siswa sebelum belajar dimulai agar lambat-laun saya bisa mengenal kepribadian siswa juga dapat mengetahui sikap dan perilaku siswa tersebut. Bilamana ada siswa yang menyontek saat ujian berlangsung saya bisa langsung menegur siswa yang menyontek karena menyontek merupakan pelanggaran nilai dan norma di dalam kelas dan jika dibiarkan menjadi sebuah kebiasaan”¹⁰

⁹ Wawancara dengan Ibu M (Guru BP SMA Negeri 107 Jakarta), 11 Mei 2011

¹⁰ Wawancara dengan Ibu Y (Guru Sosiologi dan Sejarah), tanggal 12 Mei 2011

Memberikan kesempatan untuk menjawab pertanyaan dianggap sebagai salah satu contoh interaksi dalam pembelajaran di sekolah.

Berikut ini hasil wawancara dengan siswa N kelas XI menyatakan bahwa:

“Kalo habis belajar pa guru suka kasih pertanyaan, ada yang diam saja Ada juga yang jawab tapi kalo saya selalu mengusahakan menjawab saja, namanya juga belajar jangan takut salah dululah”¹¹

Berdasarkan informasi di atas, siswa dapat memanfaatkan kesempatan yang diberikan guru. Ditemui kelas partisipasi siswanya sudah cukup aktif dalam pembelajaran di kelas. Alasan takut salah merupakan bukan jadi suatu alasan untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru kepada siswa. Namun dilihat dari keaktifan siswa di kelas seperti yang terjadi di salah satu kelas X, dimana terkadang siswa laki-laki yang lebih aktif daripada siswa perempuan. Seperti kutipan wawancara bapak R Guru Sosiologi¹²

“Saya memberikan kesempatan untuk bertanya agar anak-anak berlatih untuk berkomunikasi dan mengetahui letak kesulitan siswa terhadap materi yang saya ajarkan. Seperti di kelas saya, tingkat keaktifan siswa bervariasi antara laki-laki dan perempuan. Memang pada mata pelajaran tertentu antara siswa laki-laki dan perempuan terlihat lebih dominan. Seperti pada mata pelajaran olahraga siswa laki-laki lebih dominan daripada siswa perempuan. Sedangkan siswa perempuan lebih dominan pada mata pelajaran kesenian”¹³

Interaksi yang terjalin antara guru dan siswa di SMA Negeri 107 Jakarta dapat dilihat melalui proses pembelajaran di kelas, pengamatan harian yang dilakukan oleh guru, serta perlakuan guru terhadap siswa-siswi di sekolah. Di SMA Negeri 107

¹¹ Wawancara dengan siswa N (kelas XI), tanggal 12 Mei 2011

¹² Wawancara dengan Bapak R (Guru Sosiologi), tanggal 12 Mei 2011

¹³ Wawancara dengan R (Guru Sosiologi), tanggal 12 Mei 2011

Jakarta guru-guru tidak terlalu menjaga jarak dengan siswa. Berikut ini hasil wawancara dengan siswa WS Kelas X menyatakan bahwa :

“Saya senang dengan guru-guru yang ada di sekolah ini, mereka tidak menjaga jarak dengan murid-murid, walaupun memang peraturan di sekolah ini cukup ketat, dan itu bukan berarti guru-gurunya galak, melainkan dengan maksud membina, membimbing dan memberikan pendekatan kepada siswa agar siswanya menjadi siswa yang baik”¹⁴

Berikut ini hasil wawancara dengan siswa R kelas XI menyatakan bahwa :

“Kalau pagi hari biasanya guru yang datangnya awal sudah ada di gerbang sekolah dan seluruh murid bersalaman atau berjabat tangan dengan siswa sambil menyapa guru dan mengucapkan selamat pagi”¹⁵

Berdasarkan dari informasi di atas menyatakan bahwa interaksi guru- guru dan siswa di SMA Negeri 107 Jakarta sudah sejalan dan selaras sehingga dalam menjalankan perannya dalam menanamkan nilai dan norma di sekolah. Dalam interaksi guru dan murid di sekolah diperlukan komunikasi, pendekatan dengan siswa serta mengamati sikap dan perilaku siswa agar sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku di sekolah, dengan demikian siswa pun dapat memahami apa yang harus di lakukan sebagai siswa di sekolah.

C. Pola Sosialisasi Guru di Sekolah

Sekolah memegang peranan penting dalam proses sosialisasi anak, karena sekolah merupakan lembaga yang bertanggung jawab atas pendidikan seorang anak. Oleh karena itu anak mengalami perubahan dalam kelakuan sosial setelah ia masuk

¹⁴ Wawancara dengan siswa WS (Kelas X), tanggal 13 Mei 2011

¹⁵ Wawancara dengan siswa R (kelas XI), tanggal 13 Mei 2011

ke sekolah. Pada waktu di sekolah setiap anak didik mengalami suasana yang berbeda satu dengan yang lainnya, tanpa adanya keistimewaaan. Sehingga egosentrisme seorang remaja berkurang dan diganti dengan kelakuan yang bersifat sosial. Jadi di sekolah anak didik menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang baru untuk memperluas pengetahuan dan keterampilannya.

Sekolah sebagai pusat pendidikan bagi siswa dalam rangka menimba pengetahuan, keterampilan seni budaya, olahraga serta meningkatkan budi pekerti yang luhur, untuk ini diperlukan sarana dan prasarana yang memadai serta perlu diciptakan lingkungan yang bersih, sehat, tertib serta aman agar dapat menunjang keberhasilan proses pembelajaran karena itu guru perlu dapat menciptakannya. Sekolah mensosialisasikan nilai-nilai yang ada di masyarakat kepada siswa melalui proses pembelajaran. Proses sosialisasi yang dilakukan sekolah mempunyai aspek penting bagi baik secara individual maupun sosial. Aspek individual dalam proses sosialisasi di sekolah adalah sekolah bertugas mempengaruhi siswa dalam proses pembentukan kepribadian. Sedangkan aspek sosial, sekolah bertugas mendidik siswa agar dapat mengabdikan dirinya pada masyarakat. Dengan aspek penting ini sekolah memiliki tujuan yang berguna baik untuk individu siswa sendiri maupun untuk masyarakat itu sendiri.

Sosialisasi adalah belajar . Dalam proses sosialisasi individu belajar bertingkah laku, kebiasaan serta pola-pola kebudayaan lainnya, juga keterampilan-keterampilan seperti berbahasa, bergaul, berpakaian , cara makan, dan sebagainya. Sosialisasi murid di sekolah dipengaruhi oleh tiga hal yaitu (1) iklim sosial di

sekolah, (2) adanya model bagi murid dan (3) peranan murid seperti yang diharapkan¹⁶

Pola sosialisasi yang diteraplakn pihak sekolah dalam mensosialisasikan nilai dan norma dapat dilihat dari dua pola, yaitu sosialisasi represif (*repressive socialization*) dan pola sosialisai (*participatory socialization*).¹⁷

Sosialisasi Refresif	Sosialisasi Partisipasif
a. Menghukum perilaku yang keliru	a. Memberikan imbalan bagi perilaku yang baik
b. Hukuman dan imbalan material	b. Hukuman dan imbalan simbolis
c. Kepatuhan anak	c. Otonomi anak
d. Komunikasi sebagai perintah	d. Komunikasi sebagai interaksi
e. Komunikasi non verbal	e. Komunikasi verbal
f. Sosialisasi yang berpusat pada orang tua	f. Sosialisasi yang berpusat pada anak
g. Anak memperhatikan keinginan orang tua	g. Orangtua memperhatikan keperluan anak

Sumber : Sunarto (2004:31)

Sosialisasi Refresif (*Refressive Socialization*) merupakan menekankan pada penggunaan hukuman terhadap kesalahan. Berdasarkan konsep sosialisasi di atas pendidik atau guru berwenang melakukan tindakan hukuman kepada siswa, selama pendidik mempunyai tujuan yang baik dan merasa bertanggung jawab terhadap perilaku yang telah dibuat oleh anak didiknya, hanya pendidik dapat memilih hukuman apa yang harus dijalani siswa, yang sesuai dengan perbuatannya tersebut. Selain itu guru berwenang memberikan tindakan hukuman di sekolah karena guru

¹⁶ S. Nasution, MA, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara 2010) hal 142

¹⁷ Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan* (Jakarta : Kencana, 2011) hal 68

merupakan orang tua kedua bagi siswa saat mereka berada dalam lingkungan sekolah..

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak HP mengatakan bahwa :

“Pemberian sanksi dan hukuman ini dilakukan bertujuan untuk merubah siswa agar tidak melanggar norma-norma yang ada di sekolah, supaya sadar dan jera akan perbuatannya, serta supaya siswa bisa menghargai seorang gur, biasanya saya memberikan hukuman atau sanksi apabila ia datang ke sekolah telat maka saya akan memberikan hukuman lari keliling lapangan sebanyak 2 kali setelah itu baru diboleh masuk kelas”¹⁸

Bersadarkan hasil wawancara di atas dengan kata lain hukuman atau sanksi berperan untuk mengajarkan apa yang tidak boleh dilakukan dan apa yang semestinya dilakukan. Supaya siswa menyadari kesalahannya melanggar tata tertib sekolah, hendaknya pendidik menekankan kepada siswa tersebut, bahwa tata tertib itu berlaku untuk semua demi kepentingan bersama.

Sosialisasi Partisipatoris (Participatory Socialization) merupakan pola yang di dalamnya anak diberikan imbalan manakala ia berperilaku baik. Berdasarkan konsep sosialisasi di atas pola sosialisasi yang di lakukan di SMA Negeri 107 bukan hanya menerapkan pola sosialisasi refresif saja melainkan juga menerapkan pola sosialisasi partisipatoris. Contoh yang dilakukan adalah melalui prestasi yang dimiliki siswa maka siswa akan diberikan penghargaan khusus oleh guru berupa piala kepada siswa yang berprestasi terbaik dan biasanya penghargaan itu diberikan pada saat upacara dan diumumkan di lapangan upacara. Penghargaan ini diberikan kepada siswa yang memang memiliki prestasi yang baik di sekolah misalnya siswa kelas X, XI dan kelas XII penghargaan ini diberikan siswa dengan tujuan agar seluruh siswa di SMA

¹⁸ Wawancara dengan Bapak HP (Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan), tanggal 6 Mei 2011

Negeri 107 Jakarta termotivasi belajar lebih giat lagi. Selain melalui prestasi yang dimiliki siswa, siswa juga bisa mendapatkan penghargaan melalui pertandingan atau lomba yang diadakan oleh sekolah, misalnya piala bagi siswa yang memenangkan juara tersebut. Seperti di SMA Negeri 107 ini pernah memenangkan lomba basket putra sekecamatan cakung pada tahun 2010 dengan juara kedua. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan wawancara dengan Bapak J sebagai Guru Pendidikan Jasmani dan Kesehatan mengatakan bahwa :

“Waktu semester ganjil kemaren sekolah ini mengadakan pertandingan basket putra juara satu sekecamatan cakung dan basket putri di sekolah ini mendapatkan juara 2, yaa siswa yang menang itu mendapatkan piala dan di pajang di lemari piala khusus sekolah”¹⁹

D. Nilai-nilai Yang Disosialisasikan di Sekolah

Anak-anak dikirimkan ke sekolah dengan tujuan agar mereka dididik menjadi manusia sesuai dengan cita-cita masyarakat. Norma-norma yang diajarkan di sekolah tidak boleh bertentangan dengan adat-istiadat sekitar. Antara sekolah dan masyarakat harus ada hubungan dan kesesuaian mengenai nilai-nilai dan norma-norma. Nilai-nilai di sekolah ditentukan oleh guru-guru. tiap sekolah mempunyai kepala sekolah, guru dan murid. Tiap sekolah mempunyai tradisi sendiri dan dapat mengeluarkan peraturan menurut keperluan sekolah selama tidak melanggar peraturan yang lebih tinggi.

¹⁹ Wawancara dengan Bapak J selaku Guru Penjas dan pembimbing ekskul basket dan bola pada tanggal 30 April 2011

Fungsi pendidikan sekolah adalah memberantas kebodohan dan memberantas salah pengertian. Secara positif kedua fungsi tersebut dapat dirumuskan yaitu *pertama*, menolong anak untuk menjadi melek huruf dan mengembangkan kemampuan-kemampuan intelektual, *kedua* mengembangkan pengertian yang luas tentang manusia lain yang kebudayaan dan interestnya²⁰

Nilai yang ada di sekolah adalah nilai prestasi, kerajinan dan nilai ketekunan belajar bahkan nilai moral. Dalam hal ini nilai-nilai sekolah kebanyakan berpedoman pada norma-norma yang berlaku dalam masyarakat yaitu nilai kejujuran, kebersihan, ketertiban, kerajinan rasa tanggung jawab dan sebagainya. Perbuatan seperti penipu, kekerasan, pelanggaran seks, pencurian dipandang sebagai kelakuan yang melanggar norma yang baik. Norma-norma di sekolah juga harus memperhatikan apa yang diharapkan oleh masyarakat. Guru harus memanfaatkan harapan-harapan orang tua dan menerapkannya dalam kelasnya dalam bentuk norma-norma

Tabel 4.1 Pebandingan Nilai dan Tata Tertib Sekolah

Nilai-Nilai	Tata Tertib Sekolah
1. Kesopanan	1. Memberi salam kepada Guru
2. Kedisiplinan	2. Datang tepat waktu
3. Kebersihan	3. Tidak membuang sampah sembarangan
4. Religius	4. Tadarus & Kebaktian

Sumber : observasi di SMA Negeri 107 Jakarta

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu M sebagai Guru Bimbingan Konseling menyatakan bahwa:

²⁰ Drs. H. Abu Ahmad, Sosiologi Pendidikan (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007) hal. 181

“Di sekolah SMA Negeri 107 ini ada beberapa nilai-nilai yang diterapkan sesuai dengan nilai-nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa sesuai dengan pusat kurikulum antara lain adalah Nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat dan komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.”²¹

Menurut Robert Dreeben ada 4 nilai yang harus dipelajari anak di sekolah yaitu nilai kemandirian (independence), nilai prestasi (achievement), nilai universalisme (universalism) dan nilai spesifisitas (specificity)²²

Kemandirian yaitu di sekolah mengajarkan siswa untuk mandiri, apabila di rumah seorang anak dapat mengharapkan bantuan dari orang tuanya dalam melaksanakan kegiatan, namun di sekolah sebagian besar tugas sekolah harus dilakukan sendiri dengan penuh tanggung jawab. Ketergantungan pada orang tua yang dijumpai di rumah tidak terdapat di sekolah; guru menuntut kemandirian dan tanggung jawab tugas sekolah. Hal tersebut dapat dilihat melalui kutipan wawancara dengan Ibu H selaku guru kimia mengatakan bahwa:

“Kalau saya mengajarkan pelajaran kimia di kelas, saya memberikan tugas atau memberikan soal-soal yang harus dikerjakan oleh siswa saya menyuruh siswa yang sudah selesai mengerjakan soal-soal itu untuk mengerjakannya di papan tulis karena dengan memberikan soal-soal tersebut akan melatih siswa mandiri dan terbiasa dalam mengerjakan tugasnya di dalam kelas sehingga tak bergantung pada temannya”²³

Nilai yang kedua yang dipelajari anak di sekolah adalah prestasi. Posisi seorang anak diantara para peserta didik lainnya tergantung pada raihan prestasi yang dicapai oleh anak tersebut, yang diperlihatkan melalui ranking nilai raport dan hasil

²¹ Wawancara dengan Ibu M (Guru Bimbingan Konseling Kelas XI), tanggal 9 Mei 2011

²² Damsar, *Op Cit.* hal 73

²³ Wawancara dengan Ibu H (Guru Kimia Kelas XI), tanggal 10 Mei 2011

ujian lainnya. Menurut Dreeben, peran sekolah sangat besar untuk mendorong anak agar berprestasi. Sekolah menuntut siswa untuk berprestasi baik dalam kulikuler maupun ekstrakulikuler. Siswa di dorong untuk giat dan berusaha mengembangkan kemampuan bersaing agar meraih keberhasilan dan menghindari kegagalan. Hal tersebut dapat dilihat melalui kutipan wawancara dengan Bapak Ibu selaku Guru Matematika :

“Saya menyalurkan atau memberikan nilai-nilai prestasi kepada anak didik dengan memotivasi dan memberikan semangat kepada siswa dalam proses pembelajaran di kelas, dan biasanya pada setiap akhir semester pada pengambilan raport, akan mengumumkan siswa-siswa siapa saja yang berprestasi dan mendapatkan rangking kepada setiap siswa mulai dari kelas X sampai dengan kelas XII dan siswa yang mendapatkan juara umum peringkat pertama baik kelas X, XI, XII akan mendapatkan sebuah penghargaan yaitu berupa piala²⁴”

Nilai yang ketiga yang dipelajari di sekolah kepada peserta didik adalah nilai universalisme. Disekolah siswa, setiap siswa mendapat perlakuan dengan aturan yang sama. Perbedaan latar belakang status sosial ekonomi tidak menyebabkan perbedaan kelakuan kepada peserta didik di sekolah. Perlakuan yang beda hanya dibenarkan bila didasarkan pada kelakuan siswa di sekolah, apakah ia berkemampuan, bersikap dan bertindak sesuai dengan apa yang diharapkan di sekolah. Hal tersebut dapat dilihat melalui kutipan wawancara dengan Ibu EN selaku guru geografi megatakan bahwa :

“Kalau saya dalam mengajarkan anak-anak di kelas saya selalu menyamaratakan siswa tidak pandang bulu, mau dia anak siapa, punya apa ata baik dia laki-laki atau perempuan segala macam lah yang jelas saya tetap konsisten dengan aturan yang saya tentukan di kelas, misalnya saja pada jam pelajaran saya kelasnya kotor atau dikolong-kolong atau dibawah meja kotor maka saya akan menyuruh seluruh siswa yang piket menyapu membersikannya dulu baik laki-laki atau perempuan karena menurut saya siswa akan terganggu bila ruangan kelas kurang bersih²⁵”

²⁴ Wawancara dengan Bapak HP selaku (Guru Matematika dan sebagai Wakil Kepala Sekolah), tanggal 10 Mei 2011

²⁵ Wawancara dengan Ibu EN (Guru geograf), tanggal 10 Mei 2011.

Nilai yang keempat yang diajarkan kepada peserta didik di sekolah adalah nilai spesifikasi. Spesifikasi yaitu di sekolah kegiatan anak serta penilaian terhadap anak dilakukan secara khusus. Di sekolah kegiatan siswa serta penilaian terhadap kelakuan mereka dibatasi secara spesifik terhadap apa yang dikerjakannya.

Hal tersebut dapat dilihat melalui kutipan wawancara dengan Bapak RS selaku guru sosiologi mengatakan bahwa:

“Saya sebagai guru menilai anak didik secara khusus yaitu dengan mencari serta menggali dan mengetahui potensi-potensi atau bakat dan minat yang dimiliki oleh anak didik pada bidang studi atau mata pelajaran tertentu .²⁶

Secara keseluruhan berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa sekolah memperkenalkan aturan baru baru yang diperlukan bagi anggota masyarakat. Sekolah memegang peranan penting dalam proses sosialisasi nilai dan norma kepada peserta didik. Sosialisasi anak diperluas di sekolah dan masyarakat, sehingga secara bertahap anak tersebut mengetahui mana yang dianggap baik dan sebaliknya dan mengetahui pula hal-hal yang tidak baik yang dilarang dan sebagainya. Dari hasil uraian diatas, maka dapat dideskripsikan kemampuan bersosialisasi anak harus diimbangi dengan tingkah laku yang diajarkan di sekolah maupun di rumah. Perilaku yang tidak sesuai dengan peraturan akan menimbulkan terhadap diri seorang anak dalam suatu kelompok. Anak yang berhasil dalam sosialisasi nilai dan norma di sekolah akan mendapatkan penilaian yang baik oleh guru.

²⁶ Wawancara dengan RS (Guru Sosiologi kelas X), tanggal 10 Mei 2011